# PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN PADA NASKAH DRAMA KARYA BAKDI SOEMANTO DALAM BUKU *KUMPULAN DRAMA REMAJA*

***(VIOLATION OF THE PRINCIPLE OF COMPETENCE IN BAKDI SOEMANTO'S DRAMA TEXT IN THE TEENAGE DRAMA COLLECTION BOOK)***

**Devita Setiaatipa, Elita Ulfianab**

**aUniversitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta**

**Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia**

**bUniversitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta**

**Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia**

**Pos-el:** [**devitasetiaatip@gmail.com**](mailto:devitasetiaatip@gmail.com)

***Abstract***

*This study aims to describe (1) violations of politeness in Bakdi Soemanto's drama script in the book Collection of Teen Dramas and (2) its relevance to learning Indonesian at Madrasah Aliah. This type of research uses a qualitative descriptive method with a pragmatic approach. The data and data sources in this study are in the form of a drama script by Bakdi Soemanto in the book Collection of Teen Dramas, namely Danger Signs, Wall Magazine, A Pair of Old Pigeons, and Pung ..? Pung..?. The research technique uses the listening and note-taking technique. The data validity technique uses theoretical triangulation techniques. The data analysis technique used is using interactive data analysis techniques, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study can be locked that Bakdi Soemanto's drama script has (1) six types of violations of the principle of politeness from four drama scripts there are 86 data of violations of the maxims of politeness principles, which are found 16 data of violations of maxims, 15 data of violations of acceptance, 21 data of violations of maxims of violations generosity, 11 data on the violation of the maxim of humility, 14 data on the violation of the maxim of conformity, and 9 data on the violation of the maxim of sympathy, (2) its relevance to learning Indonesian at Madrasah Aliah at KD 3.19 analyzing content and language.*

***Keyword:*** *Politeness Principles, Drama Scripts, Literary Works, Indonesian Language Learning.*

***Abstrak***

*Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan terkait (1) pelanggaran prinsip kesantunan pada naskah drama karya Bakdi Soemanto dalam buku Kumpulan Drama Remaja dan (2) relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Data dan sumber data dalam penelitian ini berupa naskah drama karya Bakdi Soemanto dalam buku Kumpulan Drama Remaja, yaitu Tanda Bahaya, Majalah Dinding, Sepasang Merpati Tua, dan Pung..? Pung..?. Teknik penelitian menggunakan teknik simak dan catat. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan teknik analisis data interaktif, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik simpulan. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa naskah drama karya Bakdi Soemanto memiliki (1) enam jenis pelanggaran maksim prinsip kesantunan dari empat naskah drama terdapat 86 data pelanggaran maksim prinsip kesantunan, yaitu ditemukan 16 data pelanggaran maksim kebijaksanaan, 15 data pelanggaran maksim penerimaan, 21 data pelanggaran maksim kemurahan, 11 data pelanggaran maksim kerendahan hati, 14 data pelanggaran maksim kecocokan, dan 9 data pelanggaran maksim simpati, (2) relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah pada KD 3.19 menganalisis isi dan kebahasaan.*

***Kata-kata kunci:*** *Prinsip Kesantunan, Naskah Drama, Karya Sastra, Pembelajaran Bahasa Indonesia.*

**PENDAHULUAN**

Menurut Rahardi (2009: 22) pragmatik yaitu penelitian bahasa yang berdasarkan pedoman kajiannya pada identitas konteks. Penggunaan tuturan haruslah jelas dalam pemilihan diksi, seperti tidak mengandung arti ganda atau ambigu sehingga makna dari tuturan tersebut dapat tersampaikan kepada lawan tutur. Selain tuturan dapat tersampaikan dengan baik secara makna tekstual kepada lawan tutur, dalam berinteraksi ada prinsip yang harus diperhatikan agar tuturan juga dapat diterima secara makna kontekstual, yaitu adanya prinsip kesantunan. Dalam bertutur kata prinsip kesantunan pada saat berinteraksi antaranggota masyarakat harus disertai dengan tata krama dan sopan santun. Hal ini sangat penting diperhatikan karena supaya tidak menyinggung perasaan lawan tutur.

Pengarang terus berupaya menciptakan gaya bahasa yang menjadi ciri khas dirinya. Baik yang berhubungan dengan unsur kebahasaan maupun bentuk perasaan yang diungkapkan dalam karya sastra, salah satunya adalah drama. Hal yang terpenting dalam drama yaitu dialog yang terdiri dari percakapan baik secara lisan maupun tulis antara dua orang atau lebih. Dialog adalah percakapan antara dua tokoh atau lebih dalam bentuk bahasa tulis yang bersifat dramatis dan naratif (Pusposari, 2021: 124). Dalam drama bahasa yang digunakan sangat berbeda dengan karya sastra lainnya. Drama merupakan emosi manusia yang bertindak di depan mata. Ini berarti bahwa tindakan emosional adalah dasar dari keseluruhan drama. Drama termasuk salah satu jenis karya sastra yang ceritanya bersifat imajiner (Widjoko & Endang, 2006: 66).

Peristiwa tutur antartokoh yang dilakukan dalam sebuah drama terdapat pedoman, seperti pemakaian bahasa, tindakan, dan penjelasan mengenai perbuatan dan ucapannya. Ujaran setiap tokoh dalam drama mengandung beragam makna berbeda yang dapat diidentifikasi dengan menilai konteks tuturan. Selain itu, penutur menjadikan ujarannya sebagai tujuan tertentu. Tindak tutur ini dapat digunakan oleh penutur untuk menyampaikan pesan yang terkandung dalam drama dengan melalui kesantunan berbahasa bahkan melanggar kesantunan berbahasa.

Penelitian ini akan meneliti tentang empat naskah drama dari salah satu sastrawan kebangsaan Indonesia yaitu Bakdi Soemanto. Ada lima naskah drama karya Bakdi Soemanto dalam buku *Kumpulan Drama Remaja*. Namun, lima naskah drama tersebut hanya empat naskah drama yang dominan ujarannya dalam dialog antartokoh yang mengandung pelanggaran prinsip kesantunan. Dalam naskah drama terdapat percakapan yang bersifat menghina, menyombongkan diri, dan mencerca. Dialog tersebut merupakan penyimpangan dari aturan komunikasi yang ditetapkan oleh Leech pada prinsip-prinsip kesantunan dalam berbicara.

Berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di madrasah aliah, penelitian ini dapat direlevansikan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI semester genap. Pada KD 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton. Dalam kegiatan pembelajaran, guru dapat menggunakan naskah drama karya Bakdi Soemanto pada penelitian ini sebagai referensi materi pembelajaran teks drama. Selain itu, dengan penelitian ini guru dapat memberi edukasi kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa yang sopan dan santun. Kemudian memberikan contoh bahasa yang tidak santun dengan melihat hasil dari penelitian ini sehingga peserta didik dapat muhasabah dalam bertutur. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan edukasi di era digitalisasi yang semakin pesat. Maka, masyarakat dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai intropeksi diri supaya menjadi pribadi yang lebih baik dalam bertutur kata melalui lisan atau tulisan dan bijak dalam menggunakan media sosial.

Penelitian ini pernah dilakukan sebelumnya dengan judul *Analisis Pelanggaran Prinsip Kesantunan pada Naskah Drama Tik Karya Budi Yasin Misbach dalam Antologi Bengkel Penulisan Naskah Drama Dewan Kesenian Jakarta (Tinjauan Pragmatik)*, karya dari Abdul Malik dan Winda Dwi Hudhana (2017) mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tangerang. Kemudian penelitian dengan judul *Pelanggaran Prinsip Kesantunan Leech di dalam Drama Atas Nama Cinta karya Agus R. Sarjono dan Model Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Membaca di Kelas VIII SMP,* sebuah skripsi yang dianalisis oleh Yulia Sani (2016) mahasiswi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Selanjutnya ada juga penelitian dengan judul *Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Film Bumi Manusia karya Hanung Bramantyo dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA,* dpenelitian oleh Winda Gunansi, Wahyu Asriyani, Khusnul Khotimah (2021) mahasiswi Universitas Pancasakti Tegal.

*Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Film Warkop DKI Maju Kena Mundur Kena:* *Sebuah Tinjauan Pragmatik* merupakan Skripsi yang dikaji oleh Tanjung Tyas Ning Putri (2010) mahasiswi Universitas Sebelas Maret. Bertujuan untuk menguraikan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan dan implikatur dari pelanggaran prinsip kesantunan dalam film warkop DKI *maju kena mundur kena*. Selanjutnya yaitu penelitian dengan judul *Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Sinetron “Siapa Takut Jatuh Cinta”.* Jurnal karya Irni Cahyani dan Sri Munalisa (2020) mahasiswi STKIP PGRI Banjarmasin. Tujuannya yaitu menjabarkan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dan faktor penyebab pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam sinetron *Siapa Takut Jatuh Cinta.*

Penelitian ini layak dilakukan karena belum ada penelitian yang serupa, penelitian ini menggunakan empat naskah drama karya Bakdi Soemanto, jika dibandingkan dengan penelitian lain yang hanya menggunakan satu naskah. Penelitian ini juga direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Naskah yang dianalisis juga belum pernah ada yang menganalisis sebelumnya, sehingga layak untuk diteliti.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor menyampaikan pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang mengumpulkan data deskriptif dari orang-orang dalam bentuk kata-kata lisan atau tertulis atau dengan mengamati tingkah laku seseorang. Metode ini dianggap tepat untuk menguji dan menganalisis data secara objektif ​​berdasarkan fakta-fakta dalam teks (dalam Muhammad, 2011: 30). Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti berusaha mengkaji pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang terkandung pada naskah drama karya Bakdi Soemanto dalam buku *Kumpulan Drama Remaja*. Peneliti menganalisis data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis melalui dialog antartokoh dalam naskah drama. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan maksim-maksim yang dilanggar dalam prinsip kesantunan pada naskah drama karya Bakdi Soemanto dalam Buku *Kumpulan Drama Remaja* dan relevansinya pelanggaran prinsip kesantunan pada naskah drama karya Bakdi Soemanto dalam Buku *Kumpulan Drama Remaja* dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.

**LANDASAN TEORI**

1. **Pragmatik**

Levinson (1983:9) mendeskripsikan pragmatik menjadi analisis bahasa dengan konteksnya. Konteks tersebut bersifat gramatikal dan sistematis sehingga tidak lepas dari struktur bahasa. Parker mendefinisikan pragmatik ialah bagian linguistik yang menganalisis struktur bahasa dari luar (dalam Rahardi, 2005: 48). Yule (2006:5) mengutarakan pragmatik sebagai kajian mengenai hubungan dan pemakaian dalam bentuk-bentuk linguistik. Kemudian, Verhaar mengatakan pragmatik adalah ilmu bahasa yang menelaah tentang struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan lawan tutur, serta referensi tanda-tanda bahasa dalam ekstralinguistik yang dibahas (dalam Rusniati, 2017: 11).

Berlandaskan pandangan menurut para ahli, dapat ditarik simpulan bahwa pragmatik merupakan analisis bahasa yang membicarakan mengenai makna tetapi tidak hanya makna dalam konteks linguistik. Namun, pragmatik menganalisis makna sesuai dengan keadaan yang terjadi pada waktu tertentu. Pragmatik lebih menekankan pada kajian interdisipliner antara bahasa dan kontekstual (di luar bahasa).

1. **Konteks Tuturan**

Menurut Leech (2021:20) konteks yaitu persamaan latar belakang pengetahuan antara penutur dan lawan tutur yang dapat mewujudkan pemahaman tentang maksud yang diungkapkan oleh penutur pada saat terjadinya percakapan. Wijana mengutarakan Lima perspektif yang terkandung dalam konteks tuturan yakni (1) penutur dan lawan tutur, (2) konteks, (3) tujuan ujaran, (4) wujud perbuatan atau kegiatan, (5) hasil perbuatan secara lisan. Lingkungan fisik dan sosial penutur merupakan bagian dari faktor yang menciptakan adanya konteks. Hal tersebut dapat membantu lawan tutur menafsirkan makna yang diujarkan oleh penutur (dalam Putri, Gani, & Syahrul, 2019).

1. **Tindak Tutur**

Searle (dalam Leech, 2021: 164-165) mengemukakan beberapa kategori tindak ilokusi, yaitu Asertif, penutur berkewajiban atas kebenaran pernyataan yang diungkapkan. Misalnya, menyarankan, melaporkan, menyombongkan diri, menyatakan pendapat, dan mengeluh. Direktif, tujuan ilokusi ini adalah untuk memperoleh respons dari lawan bicara dalam bentuk tindakan. Tindak tutur direktif ini juga sering disebut tuturan impositif. Contoh ilokusi ini meliputi memohon, menuntut, memerintah, dan memberi nasihat. Komisif, penutur dalam ilokusi ini (kurang lebih) berkomitmen pada tindakan di masa depan. Misalnya, tindak ilokusi membuat penawaran, ikrar, dan nazar. Tindak ilokusi ini tidak mengacu kepentingan penutur, melainkan kepentingan lawan tutur, fungsi ilokusi semacam ini lebih menyenangkan dan kurang kompetitif. Ekspresif, fungsi ilokusi ini mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap suatu situasi. Ilokusi ini misalnya, mengungkapkan rasa terima kasih, permintaan maaf, ucapan selamat, pujian, kritik, dan belasungkawa.

1. **Kesantunan Berbahasa**

` Prinsip kesantunan mengacu pada enam maksim. Maksim adalah kaidah kebahasaan pada saat berinteraksi (Fitriana, 2018: 34). Leech (2021:206-207) mengutarakan teori kesantunan berlandaskan prinsip kesantunan yang dijelaskan dalam bentuk maksim-maksim. Prinsip-prinsip kesantunan, yaitu maksim kebijaksanaan, penerimaan, kemurahan*,* kerendahan hati, kecocokan, dan simpati. Kesantunan yang ditawar oleh Leech (2021:206-207) lebih mengutamakan lawan tutur dan mengurangi kepentingan personal. Apabila tuturan penutur tidak merugikan lawan tutur meskipun diri sendiri memperoleh kerugian, maka dapat dinilai santun.

1. **Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah**

Penelitian ini direlevansikan dengan mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI semester genap di madrasah aliah. Penelitian ini direlevansikan pada KD 3.19 menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberi sumbangsih pada masyarakat di era digitalisasi, di mana teknologi yang semakin maju pesat seperti sekarang. Era digital kini telah menjadi bagian dari kehidupan keseharian masyarakat, khususnya generasi muda yang mengubah pola kehidupan.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor menyampaikan pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang mengumpulkan data deskriptif dari orang-orang dalam bentuk kata-kata lisan atau tertulis atau dengan mengamati tingkah laku seseorang. Metode ini dianggap tepat untuk menguji dan menganalisis data secara objektif ​​berdasarkan fakta-fakta dalam teks (dalam Muhammad, 2011: 30). Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti berusaha mengkaji pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang terkandung pada naskah drama karya Bakdi Soemanto dalam buku Kumpulan Drama Remaja. Peneliti menganalisis data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis melalui dialog antartokoh dalam naskah drama.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dari naskah drama karya Bakdi Soemanto dalam buku *Kumpulan Drama Remaja*. Naskah drama tersebut berjudul *Tanda Bahaya, Majalah Dinding, Sepasang Merpati Tua,* dan *Pung...? Pung...?.* Peneliti menggunakan teknik simak dan teknik catat. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini, yaitu menggunakan teknik triangulasi teori. Moleong (2012: 331) mengemukakan bahwa triangulasi teori adalah pemeriksaan data menggunakan lebih dari satu sudut pandang teori ketika membahas masalah yang diteliti.

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu analisis data model interaktif. Miles & Huberman (1994:10) mengutarakan bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan secara berkesinambungan sampai selesai. Prosedur analisis data dibagi menjadi empat bagian: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

**PEMBAHASAN**

### **Pelanggaran Maksim Kesantunan pada Naskah Drama Karya Bakdi Soemanto dalam Buku *Kumpulan Drama Remaja***

Naskah drama karya Bakdi Soemanto yang berjudul *Tanda Bahaya,* dan *Majalah Dinding* merupakan naskah yang mengisahkan permasalahan remaja di sekolah menengah sedangkan naskah *Sepasang Merpati Tua,* dan *Pung...? Pung...!* berisikan kritikan mengenai sistem pemerintahan yang culas. Dalam naskah-naskah tersebut banyak ditemukan pelanggaran maksim-maksim prinsip kesantunan. Pelanggaran atas maksim-maksim prinsip kesantunan tersebut merupakan salah satu cara untuk mencapai efek komunikasi tertentu. Pelanggaran maksim-maksim prinsip kesantunan ini terdiri dari enam macam, yaitu (1) pelanggaran maksim kebijaksanaan, (2) pelanggaran maksim penerimaan, (3) pelanggaran maksim kemurahan, (4) pelanggaran maksim kerendahan hati, (5) pelanggaran maksim kecocokan, (6) pelanggaran maksim simpati. Berikut ini merupakan penjabaran dari adanya pelanggaran maksim-maksim prinsip kesantunan pada naskah drama karya Bakdi Soemanto dalam buku *Kumpulan Drama Remaja.*

#### **Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan**

Pada prinsipnya maksim kebijaksanaan merupakan maksim yang penutur bersedia mengecilkan kerugian atau memperbesar keuntungan terhadap lawan tutur. Maksim kebijaksaan fokus kepada orang lain dan diungkapkan dengan tuturan impositif dan komisif. Berikut merupakan data atas pelanggaran maksim kebijaksanaan.

**Konteks**: Percakapan ini terjadi di ruang kelas pada saat waktu pulang sekolah. Asdiarti yang melihat Yanti masih duduk di salah satu meja di kelas sambil mempelajari buku pelajaran.

Asdiarti :Kenapa?

Yanti :Sangat ruwet!

Asdiarti :Kau dipaksa kawin oleh orang tuamu?

Yanti :Antara lain itu. Tapi banyak lagi soalnya.

   Asdiarti :Apa?

Yanti :**Ah, sudahlah.** Sebaiknya kau tak usah memaksaku mengatakannya. Sulit. Terlalu sulit.

(13/TB/PMKJ/hal. 56)

Pada percakapan data (13/TB/PMKJ/hal. 56) tuturan yang disampaikan oleh Yanti yang bercetak tebal menimbulkan pelanggaran maksim kebijaksanaan yaitu memperbesar kerugian dan memperkecil keuntungan terhadap lawan tutur. Terjadinya pelanggaran tersebut dikarenakan Yanti membuat kerugian bagi orang lain, yaitu Asdiarti. Tuturan tersebut menggunakan tuturan impositif karena Yanti memerintah Asdiarti untuk berhenti bertanya. Tuturan impositif ini bertujuan untuk memperoleh respons dari lawan bicara dalam bentuk tindakan. Selain itu, tuturan tersebut dapat mengancam muka negatif lawan tutur karena Yanti memerintah Asdiarti untuk berhenti bertanya tentang masalah yang dihadapi.

Ketika Asdiarti bertanya kepada Yanti kenapa belum pulang, tetapi tidak ada jawaban sama sekali hanya menggelengkan kepala. Asdiarti pun langsung paham jika Yanti sedang ada masalah. Lalu, Asdiarti memaksa Yanti untuk bercerita mengenai permasalahannya agar bisa Ia bantu. Namun, Yanti justru memerintah Asdiarti agar berhenti untuk bertanya mengenai masalah yang Ia hadapi. Hal tersebut mengakibatkan Asdiarti mengalami kerugian yaitu merasa perhatiannya terhadap Yanti untuk membantu menyelesaikan permasalahannya tidak dihargai.

Tuturan **Ah, sudahlah**yang dituturkan oleh Yanti menimbulkan kerugian pada Asdiarti, karena Yanti memerintah Asdiarti untuk berhenti bertanya mengenai permasalahannya. Pada percakapan tersebut niat Asdiarti baik kepada Yanti agar beban pikirannya dapat berkurang dan Asdiarti bisa memberikan solusi untuk menyelesaikan masalahnya. Namun, Yanti menolak dengan menyuruh Asdiarti tidak bertanya-tanya lagi.

#### **Pelanggaran Maksim Penerimaan**

Pada maksim penerimaan dalam prinsip kesantunan ini penutur bersedia memperbesar kerugian dan mengecilkan keuntungan bagi diri sendiri. Maksim ini tertuju pada diri sendiri dan diungkapkan dengan tuturan impositif dan komisif. Berikut merupakan data atas pelanggaran maksim penerimaan.

**Konteks:** Dialog ini terjadi pada saat tokoh Nenek mengurungkan niatnya untuk meminta tokoh Kakek menjadi diplomat. Karena setelah mendengarkan penjelasan dari tokoh Kakek mengenai Ia ingin menjadi diplomat kolong jembatan.

Nenek    :  **Ah, susah aku tak ingin kau jadi diplomat, Pak**.

Kakek    : Tapi, aku sudah terlanjur cinta dengan pekerjaan itu.

(84/SMT/PMPN/hal.86)

Pada percakapan data (84/SMT/PMPN/hal.86) tuturan **Ah, susah aku tak ingin kau jadi diplomat, Pak** yang diujarkan oleh tokoh Nenek termasuk dalam pelanggaran maksim penerimaan. Tokoh Nenek terlalu memperbesar keuntungan bagi dirinya sendiri. Tuturan tokoh Nenek tersebut menggunakan tuturan Impositif bertujuan untuk memperoleh respons dari lawan bicara dalam bentuk tindakan. Nenek yang berubah pikiran dan memaksakan kehendaknya kepada tokoh Kakek agar tidak menjadi diplomat kolong jembatan sedangkan Kakek menyukai hal itu. Selain itu, tuturan tersebut dapat mengancam muka negatif lawan tutur karena Nenek memaksakan kehendaknya kepada Kakek.

Tokoh Nenek yang berubah pikiran ketika tokoh Kakek sudah terlalu cinta dengan pekerjaan menjadi diplomat kolong jembatan. Tokoh Kakek merasa jika menjadi diplomat kolong jembatan akan membantu merubah kehidupan banyak orang yang ada di kolong jembatan menjadi lebih baik. Namun, hal itu akan membuat malu tokoh Nenek ketika ditanya oleh teman-teman arisannya tentang kedudukan Kakek menjadi diplomat. Tidak mungkin apabila tokoh Nenek akan menjawab jika Kakek diplomat kolong jembatan, hal tersebut akan ditertawakan teman-teman arisannya. Maka, tokoh Nenek berpikir lebih baik suaminya tidak menjadi diplomat, karena akan menyusahkan Ia sendiri. Tanpa disadari, tokoh Nenek tersebut bersikap egois terhadap tokoh Kakek. Ia hanya mementingkan dirinya sendiri, tanpa memikirkan bagaimana perasaan Kakek yang keinginannya tidak boleh diwujudkan.

#### **Pelanggaran Maksim Kemurahan**

Maksim ini dituturkan dengan tuturan ekspresif dan asertif. Prinsip maksim kemurahan ini mengharuskan penutur untuk memperbesar rasa hormat dan mengecilkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Maksim kemurahan ini berpusat kepada orang lain atau lawan tutur. Berikut data yang termasuk dalam kategori pelanggaran maksim kemurahan.

**Konteks:** Tuturan ini terjadi pada saat Trisno bercerita kepada teman-temannya setelah bertemu dengan pak kepala sekolah. Trisno diinterogasi oleh pak kepala sekolah mengenai ide pembuatan karikatur yang dipasang di majalah dinding.

Rini : Tapi kau bilang sudah ada persetujuan dari Pimpinan Redaksi?

Trisno : Tidak, Rin, kulindungi kekasihmu yang belum mandi ini.

Anton : Kau bilang apa pada **si Botak *kincling***itu?

Trisno : Aku bilang bahwa tanpa sepengetahuan Anton, aku pasang karikatur itu. Sepenuhnya tanggung jawab saya. Dengar?

(56/MD/PMK/hal.70)

Pada percakapan data (56/MD/PMK/hal.70) tuturan **si Botak *kincling*** yang dituturkan oleh Anton termasuk dalam pelanggaran maksim kemurahan. Tuturan Anton tersebut memperbesar rasa tidak hormat yang ditujukan kepada pak kepala sekolah. Anton mengecam pak kepala sekolah dengan menyebutnya **si Botak *kincling.*** Tuturan Anton menggunakan tuturan ekspresif karena mengecam pak kepala sekolah dengan memanggilnya **si Botak *kincling.*** Selain itu, tuturan tersebut dapat mengancam muka positif lawan tutur karena Anton mengecam pak kepala sekolah dengan mengatakan **si Botak *kincling***.

Tuturan **si Botak *kincling*** yang dituturkan oleh Anton merupakan bentuk pengecaman terhadap pak kepala sekolah karena Ia merasa jengkel. Majalah dinding yang dibreidel oleh pak kepala sekolah gara-gara karikatur yang dibuat oleh Trisno dianggap mengejek Pak Kusno guru karate. Namun, pada saat Trisno ditemui oleh pak kepala sekolah untuk dimintai keterangan mengenai karikatur itu, Ia tidak berkata jujur. Trisno menutupi kebenaran dan juga melindungi Anton dari tanggung jawabnya. Hal tersebut memicu Anton untuk mengecam pak kepala sekolah. Seharunya, Anton tidak mengatakan pak kepala sekolah dengan sebutan **si Botak *kincling*** karena beliau merupakan pengganti orang tua ketika di sekolah. Apabila merasa kesal atau emosi sebaiknya tidak mengecam orang lain, terutama orang tua.

#### **d. Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati**

Maksim ini mewajibkan setiap penutur untuk memperbesar rasa tidak hormat kepada diri sendiri dan mengecilkan harga diri. Maksim kerendahan hati ini fokus pada diri sendiri. Maksim ini diujarkan dengan kalimat asertif dan ekspresif. Berikut merupakan data atas pelanggaran maksim kerendahan hati.

**Konteks:** Dialog ini terjadi pada saat Punggawa melihat kedatangan pungli. Lalu, Witri mengatakan dirinya sebagai calon menantu bos pungli kepada Punggawa.

Punggawa : Dan calon mertuamu yang bakal punya lapangan golf inilah yang memelihara Pungli-Pungli itu.

Susi, Witri : Masa!

Punggawa : Lha itu *(menuding sambil memegar)* Pungli datang.

Susi : O, ya. *(membangunkan keempat kawannya)* Bangun!

Punggawa : Kalau begitu, aku lari saja....sebab...

Witri : Jangan takut, nanti aku bilang bahwa **aku calon menantu bos mereka!**

(188/PP/PMKH/hal.106)

Pada percakapan data (188/PP/PMKH/hal.106) yang dituturkan oleh Witri memperbesar pujian terhadap diri sendiri dan memperkecil kecaman diri sendiri. Tuturan **aku calon menantu bos mereka!** yang dituturkan oleh Witri kepada Punggawa merupakan pelanggaran maksim kerendahan hati. Tuturan tersebut termasuk dalam tuturan asertif yaitu penutur berkewajiban atas kebenaran pernyataan yang diungkapkan. Witri menyombongkan dirinya bahwa Ia adalah calon menantu bos pungli yang kaya raya.

Pada saat itu, Punggawa yang bercerita mengenai daerah yang dikuasai pungli. Lalu, Susi mengatakan bahwa lapangan tersebut milik calon mertua Witri yang mendirikan klub golf. Kemudian, Susi berbisik kepada Punggawa mengenai nama klubnya dan Punggawa pun menjawab benar. Ketika Punggawa melihat kedatangan pungli dan ingin lari, tiba-tiba Witri menyombongkan dirinya dengan mengatakan **aku calon menantu bos mereka!** Kalimat Witri tersebut memperbesar harga dirinya. Apabila Witri mengatakan seperti itu kepada pungli-pungli itu, tetapi mereka tidak percaya jutru akan membahayakan diri mereka semua.

#### **Pelanggaran Maksim Kecocokan**

Maksim kecocokan mengharuskan penutur dan lawan tutur untuk memperbesar kecocokan dan mengecilkan ketidakcocokan di antara mereka dalam suatu percakapan. Maksim ini diungkapkan dengan tuturan asertif. Berikut merupakan pelanggaran maksim kecocokan.

**Konteks:** Adegan ini terjadi pada saat Asdiarti memberi saran untuk mengurangi beban masalah yang dihadapi Yanti. Namun, Yanti tidak cocok dengan saran tersebut.

Yanti :Kau juga mengalami seperti itu?

Asdiarti :Memang. Cuma persoalanku tidak seberat persoalanmu. Aku selalu menghibur diri dengan cara pergi dengan teman-teman pria kalau Minggu. Ke Kaliurang atau ke mana saja.

Yanti :Dulu aku mencoba demikian. Tetapi kalau aku pergi, sesudah sampai di rumah, aku mengalami peristiwa yang sama. Bahkan terasa lebih berat. Maka saya menghentikan cara-cara pelarian seperti itu.

Asdiarti :Tetapi, kita harus menghibur diri, Yanti.

  Yanti :**Lebih dari itu, aku lebih ingin menyelesaikan persoalan.** Cara seperti itu tidak menyelesaikan persoalan. Itu bahkan menyiksa. Makin menyiksa.

(21/TB/PMKCK/hal.56)

Pada percakapan data (21/TB/PMKCK/hal.56) yang dituturkan oleh Yanti kepada Asdiarti melanggar maksim kecocokan. Tuturan Yanti **lebih dari itu, aku lebih ingin menyelesaikan persoalan** merupakan pelanggaran maksim kecocokan karena Yanti memperbesar ketidakcocokan kepada Asdiarti. Tuturan yang dituturkan oleh Yanti termasuk tuturan asertif karena Ia menyatakan ketidakcocokannya kepada Asdiarti. Tuturan asertif ini penutur terikat dengan kebenaran tuturan yang dituturkan. Selain itu, tuturan tersebut dapat mengancam muka positif lawan tutur karena Yanti meminta kepada Asdiarti ingin diberi solusi untuk menyelesaikan masalah tidak hanya menghilangkan sebentar dari pikiran.

Pada saat itu, Asdiarti yang bercerita bahwa Ia suka pergi jalan-jalan dengan teman-teman prianya. Asdiarti dengan melakukan seperti itu Ia merasakan terhibur dan lupa akan permasalahannya. Namun, Jika Yanti justru akan merasakan bebannya lebih terasa berat dan masih tetap membebani pikirannya. Yanti tidak setuju dengan saran yang diberikan Asdiarti, karena yang Yanti ingin menyelesaikan permasalahannya buka sekadar hanya menghilangkan dari pikirannya. Saran tersebut sudah pernah dilakukan oleh Yanti dan Ia merasa jika tidak dapat menyelesaikan masalahnya. Oleh karena itu, saran yang diberikan oleh Asdiarti tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh Yanti.

#### **Pelanggaran Maksim Simpati**

Maksim simpati ini mewajibkan penutur agar memperbesar rasa simpati dan mengecilkan rasa antipati kepada orang lain. Maksim ini diungkapkan dengan tuturan asertif. Berikut adalah data pelanggaran maksim simpati.

**Konteks:** Dialog ini terjadi pada saat Punggawa dan empat pemuda, dua pemudi menunggu kedatangan pungli. Namun, Punggawa merasa kelelahan dan mengantuk karena tidak kunjung datang.

Punggawa : Begini saja. Saya merasa lelah sekali. Sudah sejak pagi saya mengincar pungli-pungli itu. Dan sekarang saya ingin istirahat. *(ia membuka tas, mengeluarkan plastik lembaran, dan merentangkannya).* Bagaimana kalau kita tiduran di sini?

Witri : **Tetapi sepuluh menit lagi, kau bilang tadi, Pungli akan menampakkan diri bukan?**

(149/PP/PMS/hal.104)

Pada percakapan data (149/PP/PMS/hal.104) yang dituturkan oleh Witri kepada Punggawa merupakan pelanggaran maksim simpati. Tuturan Witri mengecilkan simpati dan memperbesar antipati kepada Punggawa. Tuturan **tetapi sepuluh menit lagi, kau bilang tadi, Pungli akan menampakkan diri bukan** yang dituturkan oleh Witri memperlihatkan tidak bersimpati kepada Punggawa. Tuturan tersebut menggunakan tuturan asertif karena Witri masih bertanya kepada Punggawa, padahal Ia sudah berkata lelah dan mengantuk. Tuturan Asertif merupakan tuturan penutur yang terikat dengan kebenaran yang dituturkan. Selain itu, tuturan Kardi tersebut juga mengancam muka negatif Punggawa karena Witri secara tidak langsung memaksa Punggawa untuk menjawab pertanyaan.

Pada saat itu, Susi dan Witri sedang bertanya-tanya mengenai pungli kepada Punggawa. Namun, Punggawa lelah menjelaskan terus-menerus kepada mereka. Punggawa juga lelah karena sejak pagi sudah mengincar pungli-pungli itu, tetapi tidak kunjung terlihat. Punggawa pun merasa ngantuk dan ingin istirahat, tetapi Witri tidak memedulikannya. Justru Witri masih tetap bertanya mengenai kedatangan pungli tersebut. Sikap Witri tersebut memperlihatkan bahwa Ia tidak bersimpati kepada Punggawa yang lelah dan ingin Istirahat. Seharusnya, Witri berhenti bertanya ketika Punggawa sudah mengatakan ingin istirahat.

### **Relevansi pada Pembelajaran di Madrasah Aliyah**

Drama adalah salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan mulai jenjang SD, SMP, sampai SMA. Pembelajaran bahasa Indonesia materi drama dijenjang SMA dipelajari lebih mendalam seperti menganalisis isi dan kebahasaan naskah drama.

Menurut Waluyo pembelajaran drama adalah penunjang pemahaman bahasa untuk melatih keterampilan membaca pada teks drama, menyimakdan mendengarkanpada dialog pertunjukan drama (dalam Claudia, Rakhmawati, dan Waluyo: 2019). Peserta didik diminta untuk berpikir kritis, analitik, dan mendalam. Peserta didik diajarkan untuk membedah sebuah naskah drama. Hal tersebut dapat berupa menganalisis isi dan kebahasaan teks drama sehingga peserta didik mampu memahami isi amanat yang terkandung dalam teks drama. Selain itu, peserta didik juga dapat memahami kebahasaan yang digunakan dalam teks drama tersebut.

Perihal tersebut sesuai dengan KD 3.19 menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton. Pada kompentensi dasar 3.19 peserta didik dapat menganalisis isi dalam teks drama sehingga mampu memahami amanat yang terkandung setiap teks drama tersebut.

**PENUTUP**

Dari empat naskah drama ditemukan sebanyak 16 data pelanggaran maksim kebijaksanaan, 15 data pelanggaran maksim penerimaan, 21 data pelanggaran maksim kemurahan, 11 data pelanggaran maksim kerendahan hati, 14 data pelanggaran maksim kecocokan, dan 9 data pelanggaran maksim simpati.

Penelitian ini direlevansikan dengan kompetensi dasar 3.19 yakni menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton. Naskah drama karya Bakdi Soemanto ini dapat digunakan oleh Guru untuk dijadikan sebagai bahan materi teks drama pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Guru dapat memberikan edukasi bahasa yang tidak santun kepada peserta didik setelah membaca penelitian ini. Selain itu, Naskah drama karya Bakdi Soemanto ini durasinya pendek dan tidak memerlukan properti yang banyak. Apabila naskah drama ini digunakan untuk pentas seni oleh peserta didik sangat cocok.

**DAFTAR PUSTAKA**

Fitriana, D. N. (2018). Kesantunan Berbahasa dalam Novel Teman Imaji Karya Mutia Prawitasari: Kajian Pragmatik. *Academica*, *2*(1).

Leech, G. (2021). *Prinsip-Prinsip Pragmatik, terj. dari The Principles of Pragmatics , oleh M.D.D Oka*. Jakarta: UI Press.

Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.

Miles, M. B., and Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. London: SAGE.

Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdyakarya.

Muhammad. (2011). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Pusposari, D. (2021). *Menyimak Kritis*. Media Nusa Creative.

Putri, S. W., Gani, E., and Syahrul, R. (2019). Penggunaan Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Talk Show Mata Najwa Edisi “ 100 Hari Anies-Sandi Memerintah Jakarta. *LINGUA*, *15*(1).

Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Rahardi, K. J. (2009). *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga.

Rusniati. (2017). *Ilokusi dalam Dialog Drama RT Nol RW Nol karya Iwan Simatupang*. Universitas Muhammadiyah Makassar.

Widjoko, and Endang, H. (2006). *Teori Sejarah dan Sastra Indonesia*. Bandung: UPI PRESS.

Yule, G. (2006). *Pragmatisc*. New York: Oxford University Press.